

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
ETIKA BERPAKAIAN ISLAMI DI MTS HUSNAYAIN SALULEBBO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

FIFI WULANDARI FIRMAN

105191103620

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1445 H/2024 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Fifi Wulandari Firman**, NIM. 105 19 11036 20 yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs. Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah.”** telah diujikan pada hari Sabtu, 15 Rajab 1445 H/ 27 Januari 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

15 Rajab 1445 H.
Makassar, -----
27 Januari 2024 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

(.....)

Sekretaris : Dr. Mahlani, S. Th.I., M.A.

(.....)

Anggota : Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.

(.....)

Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Pembimbing I : St. Muthahharah, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Pembimbing II : Elli Oschar, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Rajab 1445 H/ 27 Januari 2024 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Fifi Wulandari Firman**

NIM : 105 19 11036 20

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs. Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr. Mahlani, S. Th.I., M.A.
3. Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.
4. Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unimuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di Mts Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah.
Nama : Fifi Wulandari Firman
Nim : 105191103620
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 Rabiul Awal 1445 H
09 Oktober 2023 M

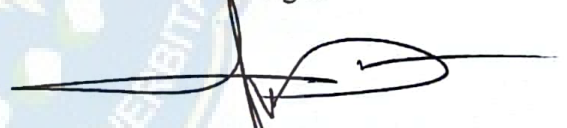
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



St. Muthaharah. S.Pd.I.,M.Pd.I.
NIDN: 0924058605

Pembimbing II



Elli, S.Pd.I.,M.Pd.I.
NIDN: 0917018903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fifi Wulandari Firman

Nim : 105191103620

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada poin 1, 2 dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 16 Rajab 1445 H
27 Januari 2024 M

Yang Membuat Pernyataan,

Fifi Wulandari Firman
NIM. 105191103620

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi alamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan Shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya telah sampai dititik akhir penyelesaian. Terkhusus dan teristimewa ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, bapak Firman Mappiase yang hingga detik ini terus berjuang memberikan yang terbaik untuk putrinya dan dukungan penuh baik secara materi maupun moral. Ibu Fitriani yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan dengan penuh kasih cinta dan perjuangan yang luar biasa.

Pada kesempatan kali ini patutlah kiranya penulis menyampaikan penghargaan yang sebaik-baiknya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis melalui dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I.,M.Th.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
4. St. Muthaharah S.Pd.I.,M.Pd.I dan Elli S.Pd.I.,M.Pd.I selaku pembimbing I & II yang dengan tulus meluangkan waktunya memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagai mana mestinya
5. Bapak dan ibu dosen beserta staf administrasi Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhususnya staf dilingkup Fakultas Agama Islam
6. Nusra S.Pd.I selaku kepala Madrasah dan para guru di MTs Husnayain Salulebbo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Saudari perempuan penulis, Irmayanti Firman S.Pd yang selalu setia memberikan semangat, support, dan bantuan di setiap keadaan
8. Teman dan sahabat penulis yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan terselesaikan tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 15 Rabiul Awal 1445 H
30 September 2023 M

Fifi Wulandari Firman

ABSTRAK

Fifi Wulandari Firman. 105191103620. 2020. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah*. Dibimbing oleh St.Muthaharah dan Elli.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari fenomena yang diamati dengan tidak melibatkan segala aspek yang bersifat perhitungan, sehingga hasil yang ditemukan tidak berbentuk angka-angka. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sudah dapat dikatakan baik, karena di MTs Husnayain Salulebbo telah menerapkan etika-etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam seperti menutup aurat, berpakaian longgar dan tidak transparan bagi perempuan, tidak saling menyerupai pakaian dari lawan jenis, serta aturan-aturan lain terkait etika berpakaian yang telah ditetapkan. Peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sebagian besar sudah memahami makna dari berpakaian yang islami walaupun masih ada beberapa yang melanggar peraturan, dan belum benar-benar memahami etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. 2) Peranan guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo meliputi beberapa peran penting yaitu, guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengontrol, guru sebagai pengingat, dan guru sebagai panutan. 3) Faktor pendukung pembinaan etika berpakaian peserta didik meliputi, lingkungan yang Islami, peraturan madrasah yang ditetapkan, Peserta didik bermukim di asrama madrasah, kegiatan keagamaan, guru yang konsisten, dan guru yang mau bekerja sama dalam proses pembinaan. Adapun faktor penghambat pembinaan etika berpakaian peserta didik antara lain, lingkungan rumah/keluarga yang tidak mendukung, pengaruh lingkungan yang tidak islami, guru tidak mampu mengontrol peserta didik saat berada di luar asrama, pengaruh media sosial, kurangnya kesadaran diri sendiri dari peserta didik, dan krisis/kurang keteladanan dari orang tua.

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam, Etika Berpakaian Islami

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA CERITA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	9
1. Pengertian Guru PAI.....	9
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	12
3. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI.....	14
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Etika Berpakaian Islami	21
1. Pengertian Etika Berpakaian	21
2. Fungsi Pakaian dalam Islam	23
3. Etika Berpakaian Islami	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
1. Jenis penelitian.....	30

2. Pendekatan penelitian	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Deskripsi Fokus Penelitian	31
E. Sumber Data.....	32
F. Instrumen Penelitian	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Sejarah singkat MTs Husnayain Salulebbo	37
2. Identitas Sekolah.....	38
3. Visi dan Misi Mts Husnayain Salulebbo	38
4. Keadaan Guru	39
5. Keadaan Peserta didik.....	41
6. Fasilitas Sekolah	41
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	42
1. Gambaran umum etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo.....	43
2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo	47
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan etika berpakaian peserta didik di Mts Husnayain Salulebbo.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

4.1	Daftar nama-nama guru di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah.....	40
4.2	Uraian data peserta didik MTs Husnayain Salulebbo	41
4.3	Fasilitas di MTs Husnayain Salulebbo	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat permohonan izin penelitian dari LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar	64
Lampiran 2	Surat pengantar penelitian dari Bupati Mamuju Tengah	65
Lampiran 3	Surat keterangan selesai penelitian	66
Lampiran 3	Surat keterangan bebas plagiat.....	68
Lampiran 4	Pedoman wawancara	74
Lampiran 5	Dokumentasi	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, Salah satunya Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Islam yang berfungsi sebagai panduan normatif bagi para pemeluknya, menjanjikan realisasi sempurna terhadap nilai-nilainya. Oleh sebab itu, Islam telah mengatur secara terperinci seluruh kehidupan manusia, baik berupa hubungan sesama manusia maupun hubungan manusia kepada tuhan, dan memberikan pegangan hidup yang lengkap dan komprehensif. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada dalam kehidupan ini yang tidak dibahas oleh ajaran Islam, termasuk salah satunya tata cara berpakaian.¹

Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian bagi manusia memiliki aspek lebih dari sekedar memberikan penampilan cantik. Pakaian juga mencerminkan kehormatan dan keyakinan/kepercayaan setia individu, sehingga peraturan dalam berpakaian dianggap satu hal penting oleh Allah SWT. selain untuk menutup aurat, pakaian juga digunakan untuk memperjelas identitas gender, baik perempuan ataupun laki-laki agar mudah dikenali dan mempromosikan sikap yang bermartabat dalam berpenampilan. Dalam Islam tidak menetapkan model pakaian secara spesifik melainkan Islam telah menyusun sekumpulan etika, prinsip serta kaidah pokok dalam berpakaian. Sebagaimana

¹ Husein Sahib, *Jilbab Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, (Jakarta: Mizan, 2008), h.18.

firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 26,:

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَ لِبَاسًا يُۤوَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيْثًا وَّلِبَاسًا التَّحٰوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ
 مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ❁

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu adam! sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Dan pakaian takwa, itulah yang paling baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.”²

Dalil di atas memberikan penjelasan terkait kegunaan utama pakaian. Yaitu sebagai penutup aurat setiap orang dan sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan diri, yaitu berpenampilan baik dan sopan sesuai dengan syariat Islam dengan disertai takwa kepada Allah SWT.

Jadi dari deskripsi di atas maka dapat diketahui bahwa kewajiban berpakaian bagi setiap individu eksistensinya adalah untuk menutup aurat. Karena fungsi utama yang sebenar-benarnya dalam berpakaian adalah untuk menutup aurat dan memperindah penampilan diri. Selain itu, pakaian juga memiliki kegunaan untuk memperjelas identitas setiap individu sehingga dapat dengan mudah dikenali. Serta menggambarkan identitas keislaman seseorang, dan juga membedakan dirinya dengan kelompok lain, karena berbusana sesuai dengan syariat Islam dapat memberikan citra diri yang stabil.

Pada zaman sekarang ini yang dianggap sebagai generasi modern dan serba kebebasan, banyak orang memandang pakaian sebagai simbol prestise, tren, gengsi

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), h.153

dan persaingan. Namun, pada realitasnya, kebebasan tersebut seringkali melampaui batas yang seharusnya. Hal ini diperparah oleh budaya *fashion* barat yang mulai masuk ke Indonesia, sehingga fenomena ini membuat para remaja berlomba-lomba untuk mengikuti tren tersebut tanpa mempertimbangkan etika berpakaian yang seharusnya. Kondisi ini semakin memperburuk situasi karena masa remaja sendiri adalah masa yang labil dan transisi, di mana seseorang masih mencari identitas diri yang sebenarnya dan belum mantap dalam menentukan sikap dan tindakan mereka. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan seseorang yang bersifat peralihan dan tidak mantap, di samping itu masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif.³

Sehubungan dengan problematika tersebut, dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan yaitu memberikan pengetahuan dan kesadaran spiritual kepada setiap peserta didik, dan sejalan dengan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk manusia muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, serta memiliki karakter yang baik dalam kehidupan individu, sosial, nasional, dan internasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi dari sekolah, khususnya para guru untuk membina para peserta didik menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Proses kegiatan pembelajaran dan bimbingan belajar di sekolah pasti akan selalu melibatkan peran guru. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam

³ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.54.

tanggung jawab dan kewajiban profesi mereka, guru secara tidak langsung memikul dan melaksanakan beberapa tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua peserta didik.⁴ Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk sumber daya siswa, baik dari segi intelektual maupun pembentukan karakter dan moral. guru juga berperan sebagai figur teladan bagi peserta didik, yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupannya mulai dari belajar, beribadah, bekerja, berpakaian, hingga ketaatannya kepada Allah SWT. tujuannya adalah agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya melalui peran guru dalam Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini mendapatkan prioritas karena tugas utama mereka di sekolah adalah untuk memberikan pendidikan Islam kepada peserta didik. Tugas ini melibatkan upaya normatif dalam membantu individu atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan terkait hidup Islami, yang mencakup cara menjalani dan memanfaatkan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, serta sikap hidup Islami yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru PAI, mereka bertanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Profesi guru agama (PAI) meliputi berbagai aspek, termasuk membina seluruh kemampuan dan sikap baik peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Bagian dari tugas guru PAI adalah membantu peserta didik untuk mengenakan

⁴ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2008), h.66.

pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik tidak hanya terjadi dalam kelas saja, tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada interaksi belajar-mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membina peserta didik terutama dalam hal berpakaian yang sesuai menurut ajaran Islam.

Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai. Guru diakui sebagai pendidik karena perannya tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi juga melatih keterampilan serta membentuk sikap dan pola pikir mereka. Pembentukan sikap dan pola pikir seseorang tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan, namun juga dengan menjadi teladan yang dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru PAI di sekolah adalah memberikan materi dan membina siswi untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik tidak hanya mengetahuinya tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara praktis. Semua ini berhubungan dengan membina perilaku peserta didik menuju yang lebih baik, dengan selalu berpakaian yang baik dan sopan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membina peserta didik agar dapat menerapkan etika berpakaian sesuai syariat Islam baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dari hasil observasi awal, MTs Husnayain Salulebbo ini merupakan madrasah yang menerapkan sistem asrama atau pondok pesantren. Selain itu, hal

menarik yang terlihat adalah terkait dengan cara berpakaian Islami yang tidak hanya diterapkan oleh pendidik tetapi juga seluruh peserta didik. Pendidik utamanya guru agama Islam selalu memberikan contoh yang baik dan materi terkait etika-etika dalam kehidupan. Bagi laki-laki mereka diwajibkan menggunakan pakaian berbahan kain dan tidak transparan, serta menggunakan kopiah saat proses belajar mengajar ataupun kegiatan penting lainnya. Sedangkan bagi perempuan mereka wajib menggunakan pakaian yang longgar, tidak transparan, dan hijab yang menutupi dada. Yang menjadi problematika di MTs Husnayain Salulebbo yakni terkait kepatuhan berpakaian. Pada saat peserta didik berada di kawasan luar madrasah dan terlepas dari pengawasan guru terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak lagi menerapkan etika berpakaian seperti yang diajarkan, hal ini biasa terjadi dikarenakan mereka terpengaruh terhadap lingkungan sekitar.⁵

Dengan mempertimbangkan informasi dan konteks dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Husnayain Salulebbo. Penelitian tersebut di fokuskan pada “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Etika Berpakaian Peserta Didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah?
2. Bagaimana Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami

⁵ Hasil observasi awal pada tanggal 20 juli 2023

di MTs Husnayain Salulebbo Mamuju Tengah?

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo Mamuju Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran etika Berpakaian Peserta Didik di MTs Husnayain Salulebbo Mamuju Tengah.
2. Untuk mengetahui Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo Mamuju Tengah.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo Mamuju Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian Islami.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pemikiran baru bagi peneliti yang notabeneanya akan menjadi guru Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu meningkatkan peran guru dalam rangka mewujudkan cita-cita

tujuan pendidikan.

b. Bagi sekolah

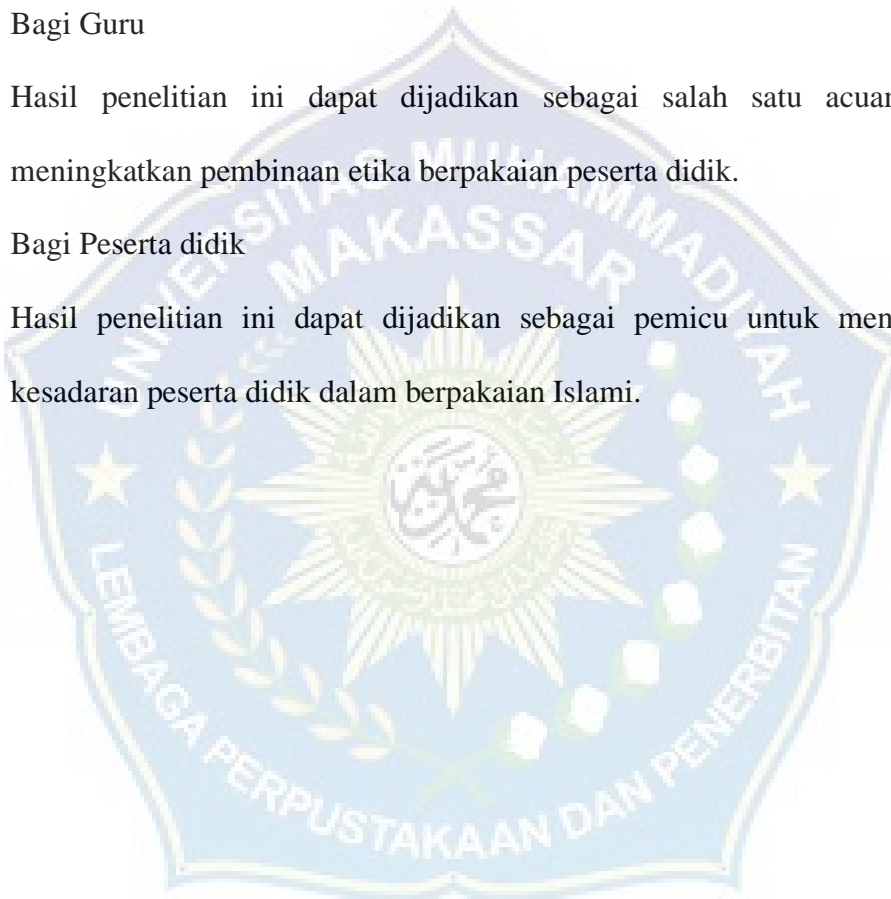
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi lembaga pendidikan MTs Husnayain Salulebbo terkait pembinaan etika berpakaian Islami.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan pembinaan etika berpakaian peserta didik.

d. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemicu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam berpakaian Islami.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru PAI

Dalam ranah warisan intelektual Islam, konsep guru mencakup berbagai sebutan, antara lain *ustad*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, dan *murabbi*. Terdapat korelasi antara banyak terminologi yang menunjukkan sebutan guru dengan beberapa terminologi yang berkaitan dengan bidang pendidikan, antara lain *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tarbiyah*. Istilah “*muaddib*” menyoroti peran guru sebagai pendidik dan fasilitator ilmu pengetahuan dan hikmah. Selain itu, ungkapan tersebut menggarisbawahi tanggung jawab guru dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika siswa melalui demonstrasi pribadi. Di sisi lain, istilah “*murabbi*” menggarisbawahi tugas guru dalam membina baik dimensi jasmani maupun rohani individu, istilah “*mursyid*” lebih menekankan kepada sosok guru sebagai panutan, istilah “*mudarris*” menekankan guru sebagai pelatih, Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁶

Pendidikan adalah suatu usaha untuk melakukan pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia baik dari sisi rohani ataupun jasmaninya.

Seperti yang telah tertera di dalam UU No.20 tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁶ Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15-16.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai proses yang bermula dari Allah Swt, sebagai Rabb *al-alam*, yang menciptakan para nabi dan rasul sebagai pendidik dan pembimbing bagi manusia di muka bumi ini. Dalam konteks ini, menjadi seorang guru diharapkan memiliki keahlian yang luas dalam berbagai bidang, karena guru adalah sosok pendidik profesional yang berperan aktif dalam dunia pendidikan, melaksanakan tindakan pembelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Guru pendidikan agama Islam, atau disebut sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan pengajaran, bimbingan, atau pelatihan, menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan Islam di kalangan siswanya.⁹

Jadi guru PAI profesional adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Mereka tidak hanya mampu menguasai pengetahuan agama Islam secara luas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Selain itu, mereka juga mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan ajaran agama Islam, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam kecerdasan dan kreativitas mereka, dengan tujuan kemaslahatan diri dan

⁷ Tim Literasi Nusantara, *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*, (Jawa timur: PT. Lierasi Nusantara, 2021)

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persabda, 2013), h. 10

⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), Cet.4, h. 76

masyarakat.

Seorang guru PAI juga berfungsi sebagai acuan atau teladan yang menjadi identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik. Mereka memiliki kepekaan terhadap informasi, memiliki kecerdasan intelektual dan moral spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik agar dapat bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pengembangan kompetensi yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Mereka tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan spiritual keagamaan mereka. Sebagai guru agama, mereka memiliki peran penting dalam pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik secara holistik.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan pendidikan. Guru adalah seseorang yang berkomitmen pada bidang pendidikan dengan terlibat dalam pertukaran pendidikan yang terstruktur, resmi, dan metodis.¹⁰ Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

¹⁰ M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, *Jurnal pendidikan Dasar Islam*, Vol.2, No.2, (2015), h. 221.

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹¹.

Seorang guru yang profesional akan mengemban tanggung jawab dan tugas pengabdian mereka. menerapkan pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik dengan sebaik mungkin, serta penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

a. Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab utama seorang pengajar Pendidikan Agama Islam adalah dengan sengaja dan sistematis mengarahkan, mendidik, dan membina peserta didik agar mampu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam mempelajari bidang agama secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan juga bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman sehari-hari peserta didik.
- 4) Sangat penting untuk secara aktif menolak dan melawan pengaruh-pengaruh merugikan yang berasal dari sistem kepercayaan, pemahaman, atau perspektif budaya alternatif yang berpotensi menghambat dan melemahkan pembentukan dan pertumbuhan sistem kepercayaan siswa itu sendiri.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial sesuai dengan prinsip dan doktrin iman Islam.
- 6) Penelaahan terhadap ajaran Islam sebagai kerangka komprehensif untuk mencapai kebahagiaan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat patut mendapat pertimbangan.
- 7) Mencapai pemahaman komprehensif dan kemahiran dalam pengetahuan teologi Islam, dengan mempertimbangkan bakat individu siswa.¹²

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, seorang guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai kepada peserta didik, serta memaksimalkan waktu yang tersedia.

¹¹ Pemerintahan Pusat, *Undang-undang Guru dan Dosen: (UU RI No.14 Th.2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 50.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi kehidupan anak didik. Dengan dedikasi dan kesetiaan, guru tersebut berupaya untuk membimbing dan membina anak didik agar kelak menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Sehari-hari, guru meluangkan waktu dengan tujuan yang mulia ini. Apabila ada anak didik yang sakit, kurang semangat belajar, terlambat datang, berpakaian tidak pantas, atau berperilaku buruk, semua hal tersebut menjadi perhatian guru.¹³

Dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap anak didik, guru agama meluangkan waktu demi kepentingan mereka. Bahkan jika ada anak didik yang kurang sopan terhadap orang lain, guru dengan kesabaran dan kebijaksanaan memberikan nasehat tentang cara bersikap sopan terhadap sesama. Guru yang seperti ini diharapkan dapat mendedikasikan dirinya di lembaga pendidikan. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter anak didik. Memberikan pengetahuan itu mudah dilakukan, namun membentuk jiwa dan karakter adalah hal yang sulit, mengingat anak didik adalah makhluk hidup dengan potensi dan pikiran yang perlu dipengaruhi oleh norma-norma kehidupan yang sesuai dengan ideologi, falsafah, dan agama.¹⁴

Jadi Sebagai tanggung jawabnya, guru agama harus menyampaikan norma-norma tersebut agar anak didik dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, moral dan tidak bermoral. Dengan demikian, guru bertanggung jawab atas

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 34

¹⁴ *Ibid.* h.35.

sikap, perilaku, dan tindakan mereka dalam upaya membina jiwa dan karakter anak didik.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI

Syarat-syarat untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Menunjukkan keahlian di bidangnya, menggunakan pendekatan pedagogi baru, dan menunjukkan semangat yang tulus terhadap pekerjaannya, instruktur berupaya untuk mendidik, membimbing, dan menumbuhkan nilai-nilai etika siswa.
- b. Mampu menjadi teladan positif bagi anak, meliputi komunikasi verbal, tindakan, dan tingkah laku.
- c. Memahami bahwa tugasnya serupa dengan tugas para nabi yang diutus Allah untuk membimbing serta mengajarkan kepada umatnya hal-hal kebajikan. Dan juga harus memahami bahwa kelak akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka ajarkan kepada peserta didiknya.
- d. Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang keragaman yang ada pada siswa, meliputi dimensi perilaku, kognitif, dan psikomotorik. Untuk memastikan praktik pendidikan yang adil, para pendidik berupaya untuk menggunakan metode pengajaran yang paling sesuai untuk siswa, sambil menahan diri dari praktik diskriminatif.
- e. Mampu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam urusan kebaikan sesama pendidik.
- f. Memiliki sifat rendah hati
- g. Memiliki sifat jujur dan selalu menepati janji
- h. Sabar dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru profesional.¹⁵

Syarat-syarat di atas mempertegas bahwasanya untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa kriteria baik dalam keilmuan, sikap maupun sifat yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjalankan perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru perlu mengemban berbagai peran yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak. Peran ini akan mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dalam berbagai

¹⁵Ahmad Faiz Asifuddin, *Pendidikan Islam, Basis Pengembangan Umat*, (Jakarta: Naashirussunnah, 2012), h.109

interaksi, baik dengan peserta didik (yang menjadi fokus utama), sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Dalam berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dikatakan bahwa ini merupakan inti dari peran guru, karena secara sadar atau tidak, sebagian besar waktu dan perhatian guru dihabiskan dalam proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik.

a. Guru PAI Sebagai Profesional (*Ustadz*)

Istilah "*Ustadz*" lazim digunakan sebagai bentuk sapaan bagi seseorang yang menduduki jabatan profesor. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mempunyai dedikasi yang kuat terhadap profesionalisme dalam menjalankan tanggung jawabnya. Seorang individu profesional ditandai dengan rasa dedikasi yang kuat terhadap tanggung jawabnya, komitmen untuk memastikan kualitas proses dan hasil kerja, dan dorongan yang gigih untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini mencakup pendekatan proaktif untuk meningkatkan dan memodernisasi model atau metodologi agar selaras dengan tuntutan masa kini, yang semuanya berakar pada tingkat kesadaran yang tinggi. Diakui secara luas bahwa tanggung jawab pendidikan mencakup penyiapan generasi mendatang, sebagaimana diutarakan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. "*Allimu auladikum fainnahum makhluquna lizamanin ghairihi zamanikum*" (didiklah atau ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang).¹⁶

Dalam dunia pendidikan masa kini, telah terjadi transisi penting dimana pendidikan berbasis keluarga digantikan dengan pendidikan berbasis sekolah.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). h. 44.

Selain itu, guru telah berevolusi dari sekadar pekerja paruh waktu menjadi anggota staf profesional. Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah berfungsi sebagai penopang utama masyarakat, sehingga memerlukan pendekatan yang ketat dan ahli, khususnya dari pihak pendidik.¹⁷

Guru yang profesional adalah individu yang mempunyai keahlian dalam bidang pengajarannya masing-masing. Selain itu, guru seperti itu menunjukkan komitmen yang kuat dalam membimbing dan mendidik siswanya, dengan penekanan khusus pada pembinaan nilai-nilai luhur. Termasuk menanamkan pentingnya menganut konsep berbusana muslim. Di masa lalu, sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang fenomena pakaian muslim.

b. Guru PAI Sebagai Pengajar (*Mu'alim*)

Istilah "*mu'allim*" berasal dari akar kata "*ilm*", yang berarti tindakan memahami sifat dasar suatu entitas tertentu. Setiap disiplin ilmu terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis. Artinya, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya, sekaligus menguraikan aspek teoretis dan praktisnya, dengan tujuan memotivasi siswa agar terlibat dalam penerapannya.¹⁸

Tujuan utama Allah mengutus Rasul-Nya adalah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, termasuk ajaran Alkitab dan al-hikmah, yang mencakup strategi dan kompetensi untuk melakukan tindakan yang menghasilkan manfaat dan mencegah

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 45

bahaya. Hal ini menyiratkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, kebijaksanaan (al-hikmah), dan keterampilan praktis secara efektif, dengan tujuan menghasilkan hasil yang bermanfaat dan meminimalkan potensi kerugian.

Para pendidik, yang mencontohkan gagasan ini, berupaya untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mendidik siswa tentang nilai-nilai Islam dengan tujuan memfasilitasi penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah tanggung jawab para pendidik untuk menjelaskan dan menumbuhkan pemahaman mengenai perlunya menyembunyikan bagian tubuh intim kepada murid-muridnya. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan “*transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*”.

c. Guru PAI Sebagai Pendidik (*Murabbiy*)

Istilah “*murabbiy*” berasal dari kata Arab “*Rabb*”, yang mengacu pada Tuhan. Dalam teologi Islam, Tuhan dianggap sebagai Rabb al-alamin dan Rabbal-nas, yang menandakan peran-Nya sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara seluruh aspek alam, termasuk manusia. Sebagai pengelola ciptaan Tuhan, manusia diberi tanggung jawab untuk memupuk kemampuan kreatif mereka agar dapat berkontribusi secara efektif terhadap pengaturan dan pemeliharaan alam di dalam dan di sekitar mereka. Oleh karena itu, peran seorang guru adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas mereka dan secara efektif mengelola hasil dari usaha kreatif mereka, sehingga menghindari konsekuensi yang merugikan bagi diri

mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Pendidik dalam kapasitasnya sebagai guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga berperan dalam membangun nilai-nilai. Prinsip ini meluas hingga pengajaran busana syariah kepada siswa.¹⁹

d. Guru PAI Sebagai Model (*Mursyid*)

Istilah "*mursyid*" umumnya digunakan dalam konteks Tariqah (Sufisme) untuk merujuk pada pembimbing spiritual atau mentor yang berperan sebagai guru. Imam Syafi'i meminta petunjuk dari mentornya, Imam Waki', dengan mengajukan pertanyaan berikut: "*Syakautu ila Waki'in su'ahifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma'ashi, fa akhbarani bianna al-, ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-, ashi*". Ada dua poin penting yang perlu ditekankan dalam panduan Mam Waki. Pertama, untuk meningkatkan daya ingat, sangat penting untuk mengerahkan upaya untuk tidak melakukan perilaku tidak bermoral. Apa korelasi antara ingatan dan maksiat? Menurut kerangka psikologis, seseorang dianggap memiliki kesejahteraan mental ketika terdapat koherensi di antara kemampuan mentalnya, atau ketika tidak ada perselisihan antara fungsi mental yang berbeda. Jiwa mencakup beberapa proses kognitif dan afektif, seperti impuls, perasaan, ingatan, dan pikiran. Terganggunya salah satu fungsi akan berdampak pada fungsi lainnya. Lebih jauh lagi, pengetahuan dapat diumpamakan dengan iluminasi ilahi yang tidak terlihat, yang memancar dari individu yang melakukan pelanggaran.²⁰

Dengan cara ini, seorang mursyid, atau guru, berupaya menanamkan nilai-

¹⁹ *Ibid.* h. 46.

²⁰ *Ibid.*, h. 47

nilai moral dan pengembangan karakter kepada murid-muridnya. Hal ini dicapai dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ibadah, ketekunan dalam bekerja, perhatian terhadap studi, dan keikhlasan bersandar pada nikmat Allah. Konsep Lillahi Ta'ala mencakup lebih dari sekedar kebebasan, namun dapat diperluas mencakup dedikasi untuk memenuhi tanggung jawab dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pendidik memikul tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan bimbingan dengan cara yang baik, sekaligus memiliki hak untuk memberikan standar hidup yang memuaskan. Siswa mempunyai hak untuk mengakses pendidikan dan pengajaran berkualitas tinggi, namun mereka memikul tanggung jawab untuk membayar biaya dengan segera. Dalam dunia pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa guru berperan sebagai paradigma atau titik fokus identifikasi diri, menjadi sumber inspirasi dan teladan, bahkan memberikan bimbingan kepada siswanya.

Pendidik berupaya menanamkan rasa nilai-nilai etika dan karakter pada siswanya. Hal ini mengandung makna bahwa guru berperan sebagai teladan, menjadi contoh bagi perkembangan sosial dan akademik siswa, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.²¹ Demikian pula, penting untuk mengajari anak-anak tentang cara yang tepat untuk menyembunyikan area intim mereka. Guru juga memberikan gambaran kepada murid-muridnya tentang pakaian yang pantas untuk menutupi area intim sesuai dengan prinsip syariat. Sangat penting bagi guru untuk secara pribadi mematuhi pedoman Syariat Islam dalam pilihan pakaiannya,

²¹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 140

sehingga memungkinkan siswa untuk meniru perilakunya.

e. Guru PAI Sebagai Pelatih (*Mudarris*)

Istilah "*Mudarris*" berasal dari kata Arab "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang mencakup berbagai arti termasuk penghapusan, hilangnya file, penghapusan, keusangan, pelatihan, dan pembelajaran. Dari perspektif ini, tanggung jawab utama guru adalah memfasilitasi pertumbuhan intelektual siswanya, dengan mengatasi kesenjangan pengetahuan, menumbuhkan pemikiran kritis, dan memupuk bakat, minat, dan kapasitas mereka. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat menuntut individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki ketajaman intelektual dan kepekaan terhadap informasi, yang memungkinkan mereka untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dan mencegah pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi usang pada waktunya.²²

Hal ini juga berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang perspektif Islam tentang pakaian dan bertujuan untuk mendidik siswa, sehingga menghilangkan kurangnya kesadaran mereka dengan menetapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbusana Muslim. Tujuannya untuk menumbuhkan semangat santri dan membiasakan mereka berbusana muslim dalam suasana apa pun.

f. Guru PAI Menyiapkan Peserta didik untuk Bertanggung Jawab (*Mu'addib*)

Istilah "*mu'addib*" berasal dari kata Arab "*adab*", yang mencakup serangkaian konsep seperti moral, etika, etiket, dan kemajuan intelektual dan

²² Muhaimin, *op. cit.*, h. 48

budaya. Istilah “peradaban Indonesia” berasal dari konsep dasar adab, dimana seorang guru mengemban tugas dan tanggung jawab untuk membina peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.²³

Dalam upaya mempersiapkan dan membangun peradaban yang berkualitas di masa depan, seorang guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada memberikan pendidikan dan pengetahuan, tetapi juga mencakup persiapan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Salah satu aspek nyata dari akhlak yang baik adalah mengenakan pakaian muslimah sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Jadi, dari beberapa peran guru yang telah dijelaskan di atas dapat di simpulkan bahwasanya peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya memberikan pengajaran saja tetapi juga memiliki peran yang sangat vital membentuk moral atau akhlak yang baik terhadap peserta didik.

B. Etika Berpakaian Islami

1. Pengertian Etika Berpakaian

Istilah etika atau etiket berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang mencakup konsep karakter, karakter moral, dan praktik adat.²⁴ Istilah etika mempunyai akar etimologis dalam kata Latin "*ethic*", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, berarti tata susila.²⁵ Terkait terminologi, Ahmad Amin menegaskan bahwa konsep etika dalam bahasa Gerik disebut dengan *ethikos*. Istilah ini mencakup

²³ *Ibid.* h. 49.

²⁴ Ida Suryani Wijaya, “Etika Berbusana Mahapeserta didik STAIN Samarinda”, *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, (2012), h. 79

²⁵ *Ibid.*, h.80

kumpulan prinsip moral, nilai, kebiasaan, habitat, dan adat istiadat.²⁶ Etika dapat diartikan pula sebagai disiplin ilmu yang mempelajari konsep-konsep mengenai moralitas, termasuk penilaian terhadap tindakan yang baik ataupun buruk serta memahami hak dan kewajiban moral (akhlak) yang berkaitan dengan perilaku manusia.²⁷

Etika berfungsi sebagai kerangka yang menetapkan batasan dan norma untuk mengatur hubungan manusia dalam kelompok sosial. Dalam konteks pergaulan manusia, etika diwujudkan melalui penetapan aturan atau kode tertulis yang secara sistematis bersumber dari prinsip-prinsip moral yang berlaku. Kode-kode tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi berbagai tindakan yang dianggap menyimpang dari standar etika berdasarkan logika rasional umum yang biasa disebut dengan akal sehat.²⁸

Dalam perspektif Islam, etika dianggap sebagai sarana untuk menetapkan kriteria yang pasti dan teguh untuk membedakan nilai moral suatu tindakan. Petunjuk ini bersumber dari Al-Qur'an yang dianggap sebagai wahyu mutlak dan obyektif dari Tuhan. Etika Islam mengakui kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan keadaan seseorang, asalkan adaptasi tersebut tetap konsisten dengan prinsip-prinsip wahyu, meskipun sifat tersebut bersifat absolut dan obyektif. Salah satu prinsip dalam ushul al-fiqh menegaskan bahwa keputusan hukum bergantung pada adanya illat, atau sebab-sebab hukum, yang membenarkan

²⁶ Ahmad Amin dalam Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahapeserta didik STAIN Samarinda", *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, (2012), h. 80

²⁷ Qodratilah,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2011), h.119

²⁸ Ida Suryani Wijaya, *op. cit.*, h.80

penerapannya.²⁹

Dalam konteks masyarakat manusia, pakaian berfungsi sebagai instrumen fungsional yang memenuhi tujuan penting untuk menyembunyikan dan melindungi tubuh manusia, apapun jenis kelaminnya. Pakaian berfungsi sebagai pelindung yang diperlukan untuk menjaga kesehatan. Pakaian berfungsi sebagai lapisan pelindung yang melindungi terhadap potensi penghinaan yang mungkin timbul akibat paparan elemen tertentu kepada orang lain.³⁰

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut pakaian adalah "*libasun-tsiyabun*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pakaian mencakup banyak barang yang dimaksudkan untuk dikenakan oleh perorangan, seperti jaket, celana, sarung, selendang, jilbab, gamis, sorban, dan barang sejenis lainnya. Dalam konteks fashion, pakaian mencakup semua pakaian dan aksesoris yang dikenakan individu dalam berbagai ukuran dan desain. Yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pemanfaatan. Dalam konteks tertentu, pakaian cenderung mengedepankan nilai estetika. Oleh karena itu, sangat penting untuk memodifikasinya sesuai dengan keadaan spesifik dan faktor kontekstual pemanfaatannya.³¹

Dari uraian pengertian di atas yang membahas terkait etika berpakaian, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa etika berpakaian adalah batasan ataupun standar yang dapat mengatur seseorang dalam berbusana dalam kelompok sosialnya ataupun lingkungan masyarakat luas.

²⁹ *Ibid.*, h.78

³⁰ Muhammad Al Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern: Wanita di persimpangan Islam dan Tradisi*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), h. 291

³¹ Kholisin, dkk, *Akidah Akhlak* (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), h. 34-35.

2. Fungsi Pakaian dalam Islam

Adapun fungsi berpakaian dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai penutup aurat

Fungsi pokok dari pakaian adalah sebagai penutup aurat. Menurut Al-Tsa'libi dalam kitabnya yang berjudul *Fiqh al- Lughah* dijelaskan bahwa:

“aurat (*awrah*) adalah hiya kullu ma yustahya min kasyifihi fa huwa awrah yaitu segala sesuatu yang memalukan karna terbukanya aurat.”³²

Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *Al-Mu'jam al-Wasth* mendefinisikan:

“aurat adalah kullu ma yasturuhu linsanu istikafan auhayun yaitu setiap yang ditutupi manusia, karena malu melihatnya atau karena malu terlihat.”³³

b. Sebagai perhiasan

Fungsi yang kedua ini menunjukkan begitu besar Islam memperhatikan keindahan-keindahan dalam segala hal, salah satunya berpenampilan. dalam QS. Al-A'raf ayat 26 Allah SWT berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتَكَ وَيُنِثٰٓ وَلِبَاسٍ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”³⁴

h.10

³² Sudarno, *Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syari'at Islam*, (LPID, Surakarta: 2005),

³³ *Ibid.*, h.10.

³⁴ Kementerian Agama RI, *loc. cit.*

Dari ayat di atas mempertegas bahwasanya Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan, salah satu buktinya pakaian di fungsikan sebagai perhiasan yang menutupi aurat. Dalam Islam setiap individu memiliki izin untuk mengenakan pakaian sesuai dengan model apa pun yang sesuai dengan budaya masyarakat tempat tinggalnya, asalkan pakaian tersebut memenuhi persyaratan sebagai penutup aurat. Menampilkan diri dengan rapi dan menarik adalah karakteristik yang melekat pada setiap orang. Allah SWT adalah sosok yang sangat indah dan mengasihi keindahan.

c. Sebagai perlindungan

Dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 81 Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يَمُنُّ نِعْمَتُهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya salah satu fungsi dari pakaian adalah untuk melindungi setiap penggunanya dari teriknya panas matahari yang akan langsung menerpa tubuh manusia dan keadaan cuaca lainnya agar kesehatan seseorang dapat tetap terjaga dan terlindungi.

³⁵ *Ibid.*, h.276.

d. Sebagai identitas

Pakaian berfungsi sebagai identitas pengenalan yang bertujuan untuk membedakan antara wanita muslimah dan non-muslimah. Wanita yang beriman akan mengenakan pakaian muslimah di berbagai tempat, seperti kampus, sekolah, kantor, rumah, pasar, dan tempat rekreasi lainnya, di mana pun mereka berada. Pakaian muslimah ini bukanlah pakaian yang hanya dikenakan saat bersekolah, bekerja, di kampus, menghadiri pengajian, atau dalam perjalanan haji, tetapi pakaian yang harus dipakai setiap saat dan di mana pun berada.³⁶

Sebaiknya setiap wanita muslimah tetap memelihara identitas keislamannya dengan mengenakan pakaian yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran agama Islam, serta tidak mudah dipengaruhi oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Etika Berpakaian Islami

Menurut pandangan Islam, etika berpakaian melibatkan kewajiban untuk menutupi aurat dari pandangan orang lain. Ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi. Menurut mayoritas ulama, menutup aurat adalah syarat yang harus dipenuhi agar shalat dianggap sah. Namun, menurut beberapa ulama Malikiyah, menutup aurat termasuk dalam kategori fardhu dalam shalat. Sangat penting untuk memastikan bahwa daerah anatomi yang biasa disebut sebagai bagian pribadi tertutupi dengan baik oleh pakaian yang memiliki kemampuan untuk menghalangi akses visual ke kulit. Pakaian ini dapat dibuat dari berbagai bahan, termasuk namun tidak terbatas pada kain, kulit, kertas, tanaman, atau bahan lain yang sesuai yang

³⁶ Sudarno, *Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syari'at Islam*, (LPID, Surakarta: 2005).

dapat berfungsi sebagai penutup secara efektif.³⁷

Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada manusia dengan mengatur batasan antara aurat laki-laki dan perempuan, dengan tujuan menjaga dan memuliakan kehidupan manusia. Selain itu, menjaga aurat juga merupakan wujud dari harga diri dan membangun nilai-nilai moral yang baik. Aurat dianggap sebagai salah satu aspek penting dari harga diri manusia yang perlu dijaga dengan baik. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, konsep “aurat” melarang interaksi visual antara individu yang berbeda jenis kelamin, serta individu yang berjenis kelamin sama. Menurut para ahli hukum, daerah aurat laki-laki meliputi daerah yang terbentang dari pusar hingga lutut. Daerah aurat wanita meliputi seluruh bagian tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki.³⁸

Pakaian memiliki peran ganda dalam Islam, yaitu menutup aurat sekaligus sebagai hiasan dan memperindah penampilan manusia. Agama Islam menginstruksikan setiap individu untuk mengenakan pakaian yang bersih, baik, indah, dan teratur. Islam adalah agama yang menyeluruh, dan berpakaian termasuk dalam aspek muamalat yang didasarkan pada konsep ibadah atau kewajiban. Dengan kata lain, segala hal yang bertentangan dengan syariat dan telah dinyatakan sebagai haram oleh agama harus dihindari.

Wanita muslimah yang menganut aturan agama dalam berbusana diharapkan menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. Kelonggaran pakaian tidak cukup untuk menyembunyikan lekuk tubuh orang yang

³⁷ Thawilah dalam Rita Oktaviani, dkk, “Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Etika Berpakaian”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2019), h.614

³⁸ Habibah, “Sopan Satun Berpakaian dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2, No.. 3, (2014), h. 67

dibalutnya. Bahannya yang tidak transparan membuat warna alami kulit tetap terlihat. Pakaian yang dimaksud tidak mirip dengan pakaian adat pria. Kurangnya warna-warna cerah menjadikannya tidak mencolok, sehingga menarik perhatian individu.³⁹

Prinsip utama dalam berpakaian adalah memiliki takwa, yaitu mematuhi aturan-aturan agama yang telah ditetapkan. Berpakaian sesuai dengan etika dalam Islam bagi pria dan wanita adalah sebuah bentuk pengamalan akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan sebuah penghargaan dan penghormatan terhadap nilai dan martabat diri sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang mulia:

- a. Pakaian yang sesuai dengan ajaran agama harus memenuhi beberapa kriteria penting. Antara lain, pakaian tersebut harus mampu menutupi aurat dengan baik, sehingga tidak ada bagian aurat tubuh yang terlihat secara terbuka. Selain itu, pakaian yang dianjurkan juga sebaiknya memiliki potongan yang longgar, sehingga tidak terlalu memperlihatkan bentuk atau lekuk tubuh secara jelas. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesopanan, kehormatan dan menghindari pengundangan nafsu dari orang lain yang melihatnya. Selanjutnya, pakaian yang dipilih juga sebaiknya memiliki ketebalan yang memadai, sehingga tidak transparan dan tidak memperlihatkan apa yang ada di baliknya. Dengan memenuhi kriteria ini, maka seseorang akan memperlihatkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dan menjaga kesantunan dalam berbusana sehingga

³⁹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002).

menampilkan individu yang bermartabat.⁴⁰

- b. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya. Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia berkata :

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.”⁴¹

- c. Pakaian tidak boleh digunakan sebagai sarana syuhroh (untuk ketenaran).

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya:

“Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa mengenakan pakaian syuhroh (untuk ketenaran) di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari Kiamat.”⁴²

Dari uraian di atas, peneliti dapat menetapkan beberapa prinsip etika berpakaian sesuai syariat Islam sebagai pedoman. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pakaian harus menutupi aurat. Untuk laki-laki, auratnya adalah dari pusar hingga lutut, sedangkan untuk perempuan, auratnya mencakup seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. Pakaian tidak boleh tipis atau transparan.
- c. Pakaian tidak boleh ketat sehingga tidak menonjolkan lekukan tubuh.
- d. Pakaian laki-laki harus berbeda dengan pakaian perempuan. Laki-laki tidak

⁴⁰ Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslimah”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1, No.1, (2016), h. 43-44

⁴¹ Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il ai-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 20, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), h. 108

⁴² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz 2, (Mesir: Muassasah Qurtabah), h.139

boleh mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian perempuan, begitu juga sebaliknya.

- e. Pakaian tidak boleh digunakan untuk mencari ketenaran, menarik perhatian, atau berlebihan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip di atas, seseorang akan memperlihatkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, menjaga kesantunan dan kehormatan dalam berbusana, sehingga dapat menampilkan etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis serta mengkaji berbagai macam fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, perilaku, kepercayaan, serta pemikiran baik pada tingkat individu maupun dalam konteks kelompok. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J:

“Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari narasi individu serta perilaku yang dicermati.”⁴³

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan. Pertama, tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mengekspos informasi secara mendalam dan eksploratif tentang fenomena yang diteliti. Kedua, bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang fenomena terkait.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan, menganalisis, mendeskripsikan, dan memberikan penjelasan tentang suatu fenomena-fenomena yang diteliti, baik fenomena pada ranah ilmiah maupun rekayasa manusia.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.3.

⁴⁴ *Ibid*, h.6.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memahami sebuah fenomena dengan tidak melibatkan segala aspek yang bersifat perhitungan, sehingga hasil yang ditemukan tidak berbentuk angka-angka. Akan tetapi melalui interpretasi logis dan teoritis, konsep-konsep baru dapat terbentuk karena adanya perubahan realistik yang menjadi indikasi penting dalam konsep tersebut.⁴⁵

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti menemukan problematika yang sejalan dengan topik yang ingin diangkat, dan permasalahan yang perlu dipecahkan pada lokasi tersebut. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini meliputi:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.
2. Etika Berpakaian Islami.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Peranan guru pendidikan agama Islam

Peranan guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya memberikan

⁴⁵ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 213.

pengajaran di dalam kelas saja tetapi juga memiliki peran yang sangat vital mentransfer nilai-nilai, membentuk moral atau akhlak yang baik terhadap peserta didik, dan menjadi panutan yang memberikan pengaruh baik kepada peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru PAI di sekolah adalah memberikan materi dan membina siswi untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik tidak hanya mengetahuinya tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara praktis.

2. Etika berpakaian Islami

Etika berpakaian adalah batasan ataupun standar yang mengatur seseorang dalam berbusana. Adapun indikator berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam Adalah: Utamanya pakaian yang digunakan harus menutupi aurat (untuk setiap laki-laki auratnya meliputi area pusar hingga lutut, sedangkan setiap perempuan auratnya adalah seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan), Pakaian tidak boleh tipis atau transparan, Pakaian tidak boleh ketat sehingga tidak menonjolkan lekukan tubuh, Laki-laki tidak boleh mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian perempuan begitu juga sebaliknya, Pakaian tidak boleh digunakan hanya untuk mencari ketenaran, menarik perhatian atau berlebihan.

E. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala sumber yang dapat memiliki potensi untuk menghasilkan informasi terkait data. Data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data pokok yang didapatkan secara langsung dari informan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, informan yang dimaksud

adalah Kepala Madrasah, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo.

2. Data sekunder adalah data yang bersifat pendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah, buku, penelitian terdahulu terkait judul, jurnal, artikel, literatur, serta situs dari internet yang berkenaan dengan judul peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana/alat yang mendukung proses pengumpulan dan validasi data untuk memberikan jawaban terkait rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini disusun sebagai panduan ketika melakukan observasi. Dalam konteks ini, peneliti akan menerapkan teknik observasi partisipasi, di mana peneliti akan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dirancang sebagai acuan untuk mengumpulkan informasi saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo. Pedoman wawancara ini merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumbernya.

3. Catatan Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan dokumentasi sebagai alat untuk mengambil informasi dari dokumen yang sudah ada. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang relevan terkait penelitiannya, seperti jumlah atau kondisi guru dan peserta didik, gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, foto-foto dokumentasi sekolah, dan hal serupa lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati secara langsung objek penelitian dengan maksud menggali informasi terkait suatu permasalahan. Sehingga, memberikan pemahaman yang lebih baik atau memverifikasi informasi sebelumnya yang diperoleh. Dalam konteks ini peneliti menggunakan teknik observasi sistematis, yang menggunakan pengamatan secara terstruktur dengan panduan instrumen observasi.⁴⁶

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti kemudian diajukan kepada seseorang terkait topik penelitian secara langsung (tatap muka), kemudian peneliti merangkum jawaban-jawabannya.⁴⁷ Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dan responden.

Dalam penelitian ini Peneliti akan mewawancarai beberapa informan yaitu

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.308.

⁴⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.49.

Kepala madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan sejumlah peserta didik di MTs Husnayain. Wawancara tersebut berisi pertanyaan terkait rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Dalam proses ini, dokumen-dokumen yang dipilih adalah berdasarkan tujuan dan fokus masalah yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mengatur data secara sistematis, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan unit uraian yang mendasar. Pada teknis analisis data ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu melibatkan proses interaktif dan berkelanjutan dalam setiap tahapan penelitian, dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh. Hal ini dilakukan secara terus menerus hingga tahap penyelesaian penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih inti dari data, dan memfokuskan pada aspek yang penting, serta membuat kategori yang relevan. Melalui proses ini, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam proses reduksi data, peneliti dapat melakukan pemilihan terhadap data yang hendak digunakan, menyaring yang tidak relevan, dan mempertahankan

data yang mendukung proses analisis. Peneliti juga dapat menggolongkan dan mengorganisasikan data secara sistematis. Dengan tujuan agar dapat menarik kesimpulan final yang dapat diverifikasi berdasarkan data yang telah diolah.⁴⁸

2. Penyajian Data (*Display*)

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah menyajikan atau memaparkan data. Proses penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai format seperti narasi/uraian ringkas, grafik, bagan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, pemaparan data dilakukan dalam bentuk teks naratif, sistematis penyajian data mengikuti fokus penelitian dengan memperhatikan teknik analisis yang digunakan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap akhir dalam proses penelitian kualitatif adalah pengambilan kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan yang diinginkan adalah menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut mungkin dapat berbentuk penjelasan atau penggambaran yang lebih komprehensif mengenai suatu objek yang belum sepenuhnya dipahami atau kurang jelas. Melalui penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut menjadi lebih jelas dan dapat terkait secara kasual atau interaktif dengan teori yang ada.⁴⁹

⁴⁸ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.193-194.

⁴⁹ Lexi J. Moleong, *op. cit.*, h.171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Husnayain Salulebbo

MTs Husnayain Salulebbo adalah lembaga pendidikan Islam yang dirintis sejak tahun 1999 oleh KH. Cholil Ridawan, Ust. Galib Mas'ud, S.H, H. Gufron Sumaryono (Direktur Rantai Mario). Pada tanggal 12 Agustus 1999 MTs Husnayain Salulebbo resmi dibuka dengan jumlah peserta didik pertama sebanyak 15 orang dan 3 orang pengajar. Dan bangunannya terdiri dari 2 gedung dan 3 ruang kelas serta dilengkapi dengan sebuah masjid. Adapun penerangan dan biaya makan peserta didik ditanggung oleh perusahaan. Nama Husnayain sendiri diambil dari kata Al Husnayain dalam al quran surah at taubah ayat 52 yang artinya adalah dua kebaikan. Sehingga diambil motto utama pesantren yaitu Hidup Mulia atau Mati Syahid.

Setelah bertahun-tahun MTs Husnayain Salulebbo terus berjalan, para pengajar berdatangan silih berganti, para peserta didikpun bertambah, walau masih dengan jumlah yang sedikit, Namun dengan semangat dan ikhtiar para peserta didik dan kesabaran para pengajar, hingga saat ini para peserta didik dapat mencapai sekitar 138 orang, dan para pengajar berjumlah 17 orang. Selain itu bangunan di MTs Husnayain Salulebbo juga terus bertambah, mulai dari ruangan kelas, asrama putra dan putri, masjid, dapur, dan rumah para pengajar yang telah berkeluargapun mulai terbangun di sekitar area madrasah. Suasana yang dulunya sunyi kini

diramaikan dengan keramaian para peserta didik yang penuh dengan berbagai kegiatan rutinitas di MTs Husnayain Salulebbo.

2. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MTs Husnayain Salulebbo
Nomor Statistik : 13276060005
Status Madrasah : Swasta
NSM : 121276060007
NPSN : 40605912
Alamat : Jalan Persemaian, Desa Salulebbo, Kecamatan Topoyo,
Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
Kode Pos : 91564
Tahun didirikan : 12 Agustus 1999
Email : mtshusnayains@gmail.com
Nomor Telepon : 082328086454

3. Visi dan Misi MTs Husnayain Salulebbo

Visi sekolah merujuk pada impian dan cita-cita yang menjadi landasan untuk menetapkan sebuah tujuan dan masa depan yang ingin dicapai oleh sekolah. Visi sekolah biasanya berasal dari visi pendidikan nasional dan menjadi landasan bagi pendidikan di Indonesia. Sementara itu misi sekolah menggambarkan strategi dan usaha yang diperlukan untuk mencapai impian dan cita-cita sekolah, memastikan agar sekolah tersebut terus berkembang dan berjalan dengan baik mengikuti perkembangan zaman yang terbilang pesat. Adapun visi dan misi Mts Husnayain Salulebbo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Bahasa (Arab & Inggris) serta menjadi salah satu basis dakwah Islam bagi masyarakat dan Ummat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Mengembangkan system Pengajaran Bahasa (Arab & Inggris) sebagai sarana dalam pengkajian ilmu pengetahuan.
- 3) Menyiapkan Mujahid (*Mundzirul Qoum*) yang berakhlak mulia, yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam berkhidmat.

4. Keadaan Guru

Guru profesional adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya mampu menguasai pengetahuan secara luas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Selain itu, mereka juga mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan ajaran tersebut, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam kecerdasan dan kreativitas mereka, dengan tujuan kemaslahatan diri dan masyarakat. Seorang guru juga berfungsi sebagai acuan atau teladan yang menjadi identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik. Mereka memiliki kepekaan terhadap informasi, memiliki kecerdasan intelektual dan moral spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik agar dapat

bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.

Keadaan guru MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2023 berjumlah 17 orang, 2 orang PNS, 13 orang non PNS dan 2 orang Honorer. Berikut rincian datanya:

Tabel 4.1

Daftar nama-nama guru di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah

No.	Nama Guru	Jabatan	keterangan
1	Nusra, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Non PNS
2	Malik Luqoni, S.Pd.I	Wakil Kepala Madrasah	Non PNS
3	Akhirul Gusti ahar, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam	Non PNS
4	Dra. Juliati	Guru Fiqih	PNS
5	Yanuar Ardi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
6	Muis Muslimin, S.Pd	Guru Matematika	PNS
7	Riska Rahyuni,S.Pd	Guru Kelas VIII B	Non PNS
8	Mutmainnah,S.Hum	Guru Kelas VII B	Non PNS
9	Hasan Basri, S.Pd	Guru Kelas VII A	Non PNS
10	Irmayanti Firman, S.Pd	Guru Kelas IX B	Non PNS
11	Asfha Sufiati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Non PNS
12	Iskandar Nasir,S.Hum	Guru Qur'an hadist	Non PNS
13	Irawati, S.Pd	Guru Akidah Akhlak	Non PNS
14	Suci Wulandari, S.H	Guru Kelas IX A	Non PNS
15	Ainal Fikram	Guru Kelas VIII B	Honorer

16	Sisi Purnama Sari, S.Pd	Guru Bahasa Arab	Non PNS
17	Novita Sari	Guru SKI	Honorar

Sumber data: Sekpim MTs Husnayain Salulebbo

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga merupakan subjek utama dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini uraian data peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo:

Tabel 4.2

Uraian data peserta didik MTs Husnayain Salulebbo

No.	Rombongan Belajar	laki-laki	Perempuan	Total
1	Kelas VII A	17	-	17
2	Kelas VII B	-	21	21
3	Kelas VIII A	24	-	24
4	Kelas VIII B	-	28	28
5	Kelas IX A	28	-	28
6	Kelas IX B	-	20	20
Total		69	69	138

Sumber data: Sekpim MTs Husnayain Salulebbo

6. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan infrastruktur yang digunakan di lingkungan sekolah untuk mendukung pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, merangsang minat belajar dan kenyamanan proses pembelajaran. Kemajuan suatu sekolah juga dapat dilihat sejauh mana fasilitas sarana dan prasarana disekolah

tersebut dapat memadai peserta didik maupun tenaga pendidik. Adapun fasilitas di MTs Husnayain Salulebbo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Fasilitas di MTs Husnayain Salulebbo

No.	Jenis	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	6 unit	6	-
2	Kantor	1 unit	1	-
3	Perpustakaan	1 unit	1	-
4	Asrama Putra	4 unit	4	-
5	Asrama Putri	4 unit	4	-
6	WC Putra	4 unit	3	1
7	WC Putri	5 unit	4	1
8	Ruang Ibadah	1 unit	1	-
9	Lapangan Bola	1 unit	1	-
10	Kantin	1 unit	1	-
11	BLK	1 unit	1	-

Sumber data: Sekpim MTs Husnayain Salulebbo

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menganalisis data yang terhimpun melalui observasi, wawancara dan catatan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti akan melakukan analisis deskriptif kualitatif yang akan memberikan gambaran rinci tentang data yang terkumpul. Melalui analisis ini, peneliti akan dapat membuat

kesimpulan yang lebih detail terkait permasalahan yang ada.

Dalam melakukan analisis permasalahan, peneliti akan mengaitkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Tsanawiyah, Guru, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik.

1. Gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo.

Gambaran etika berpakaian seseorang dapat di lihat langsung dari cara mereka memahami dan menggunakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya etika berpakaian peserta didik tidak lepas dari peran guru.

Etika berpakaian islami adalah batasan yang mengatur setiap individu dalam berbusana. Adapun indikator berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam Adalah: Pakaian harus menutupi aurat, Untuk laki-laki auratnya adalah dari pusar hingga lutut sedangkan untuk perempuan auratnya mencakup seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, Pakaian tidak boleh tipis atau transparan, Pakaian tidak boleh ketat sehingga tidak menonjolkan lekukan tubuh, Laki-laki tidak boleh mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian perempuan begitu juga sebaliknya, Pakaian tidak boleh digunakan hanya untuk mencari ketenaran, menarik perhatian atau berlebihan.

Untuk mengetahui etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara kepada beberapa informan yaitu kepala

Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, salah satu guru kelas, dan beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa di MTs Husnayain Salulebbo sebagian besar sudah menerapkan etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, walaupun belum benar-benar sempurna. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari kepala MTs Husnayain Salulebbo Nusra S.Pd.I yang mengatakan:

“Para peserta didik di sini itu ketika berada di lingkungan madrasah dapat dilihat secara langsung mereka menggunakan pakaian Islami karena memang sudah ditetapkan beberapa peraturan terkait hal tersebut, akan tetapi kadang jika sudah keluar masih ada beberapa peserta didik yang melanggar karena kita ketahui setiap individu berbeda-beda, otomatis menimbulkan karakter yang berbeda-beda sehingga beberapa orang masih dalam proses untuk benar-benar memahami etika berpakaian.”⁵⁰

Aturan-aturan berpakaian di MTs Husnayain Salulebbo (harus ditaati):

- a. Menutup aurat
- b. Berpakaian rapi setiap hari, sesuai dengan *style* yang telah ditetapkan.
- c. Berpakaian longgar dan tidak transparan (bagi perempuan)
- d. Dilarang memakai celana, jilbab pendek (yang tidak menutupi dada), jilbab tipis (contoh: jilbab bella), dan rok span (bagi perempuan)
- e. Dilarang memakai kaos yang memiliki corak karakter yang tidak baik (bagi laki-laki)
- f. Dilarang menggunakan jenis pakaian yang berbahan *jeans*
- g. Tidak dibolehkan menggunakan aksesoris yang berlebihan
- h. Dilarang menggunakan *make up* yang tebal/berlebihan (bagi perempuan)
- i. Pakaian yang digunakan tidak boleh menyerupai pakaian dari lawan jenis.⁵¹

Senada dengan pendapat Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan bahwa:

“Gambaran etika berpakaian peserta didik di sini itu sudah cukup baik, di

⁵⁰ Nusra S.Pd.I Kepala MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 13 September 2023

⁵¹ MTs Husnayain Salulebbo, *Tata Tertib Guru dan Peserta didik*, (Mamuju Tengah: 2012)

madrasah ini mengikuti model berpakaian dari pondok pesantren Gontor, yaitu berpakaian Islami Modern, seperti memakai kemeja rapi, baju perdalam untuk laki-laki, pakaian tertutup dan tetap rapi bagi perempuan, memakai atribut lengkap ketika masuk sekolah, begitu pula dengan pakaian untuk beribadah juga dituntut untuk rapi dan bersih.”⁵²

Hal ini juga sejalan dengan pendapat salah satu guru yaitu irmayanti S.Pd selaku guru kelas XI B MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Menurut saya sebagai salah satu guru di MTs Husnayain Salulebbo ini, peserta didik di sini sudah berpakaian syari, berpakaian muslimah. Namun, terkadang mereka belum paham betul makna pakaian syari yang sebenarnya, yang mereka ketahui dan terapkan pakaian itu hanya sebatas peraturan sebagai peserta didik di madrasah yang harus mereka realisasikan, tanpa memahami makna yang sebenarnya dari berpakaian syari. Alasan saya memberikan opini seperti itu karena terkadang anak-anak hanya sekedar menggunakan saja, contohnya seperti menggunakan hijab hanya untuk menaati aturan sekolah, padahal hijab memang merupakan kewajiban bagi umat muslim bukan hanya sekedar busana yang harus digunakan di madrasah saja. Begitupula dengan peserta didik laki-laki, mereka belum bisa memaknai secara mendalam bahwa sebagai muslim harus menjaga etika berpakaian di manapun berada, terkadang mereka masih menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan etika berpakaian seorang muslim. Jadi, tugas utama kita sebagai pendidik di sini harus lebih giat lagi memberikan pemahaman dan motivasi kepada anak-anak terkait etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam agar bisa benar-benar tertanam di dalam jiwa peserta didik sehingga mereka menggunakan pakaian bukan hanya sekedar menaati peraturan di dalam madrasah saja.”⁵³

Dari hasil wawancara di atas bersama Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru kelas dapat disimpulkan bahwasanya para peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sudah menerapkan etika berpakaian Islami, karena telah memenuhi indikator berpakaian islami walaupun terkadang beberapa peserta didik masih melanggar aturan tersebut dan belum memahami makna dan tujuan dari etika

⁵²Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 13 September 2023

⁵³ Irmayanti S.Pd Guru kelas XI MTs Husnayain Salulebbo, wawancaa pada tanggal 14 September 2023

berpakaian islami yang sebenarnya. Sesuai dengan tanggapan beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo ketika diwawancarai terkait etika berpakaian Islami sebagai berikut:

- a. Menurut Nurul Khoirunnisa siswa kelas IX B: “menurut saya berpakaian Islami itu adalah berpakaian yang sopan, rapi dan menutup aurat.”
- b. Menurut Arfa Nita siswa kelas VII B: “menurut saya dimadrasah ini orang-orang sudah memakai pakaian yang Islami walaupun kadang ada yang melanggar seperti memakai baju pendek tetapi pasti langsung di beri sanksi oleh pengurus ataupun ustz.”
- c. Menurut Muhammad Iksan siswa kelas VII A: “Berpakaian islami itu menutup aurat seperti yang sudah ada di jelaskan dalam Al-Quran. Akan tetapi menurut saya yang sering melanggar etika berpakaian islami itu adalah para perempuan karena aurat yang harus dijaga cukup banyak”
- d. Menurut Nurul Ila Syafitri siswa kelas VIII B: “menurut saya berpakaian Islami itu sangat penting karena bisa menjaga kita utamanya perempuan dari laki-laki yang tidak bisa menjaga pandangan, karena dengan kita menggunakan pakaian yang tertutup pasti orang lain akan menghormati kita”.
- e. Menurut Syahra Tulangi kelas IX B: “menurut saya etika berpakaian itu aturan dalam berpakaian, kalau di madrasah saya rasa saya sudah menerapkan etika berpakaian islami akan tetapi kadang jika di lingkungan rumah saya sesekali melanggar.”⁵⁴

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sudah dapat dikatakan baik karena di MTs Husnayain Salulebbo telah menerapkan etika-etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam seperti menutup aurat, berpakaian longgar dan tidak transparan bagi perempuan, tidak saling menyerupai pakaian dari lawan jenis, serta aturan-aturan lain terkait etika berpakaian yang telah ditetapkan. Dan juga dapat di lihat dari hasil wawancara peserta didik beberapa

⁵⁴ Nurul Khoirunnisa dkk Peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 15 September 2023

dari mereka sudah memahami makna dari berpakaian yang islami walaupun masih ada beberapa yang melanggar peraturan, dan belum benar-benar memahami etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo

MTs Husnayain Salulebbo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak dipercaya masyarakat yang berada di wilayah Mamuju Tengah, dengan tujuan utama agar anak-anak mereka menjadi anak yang shalih dan shalihah yang memiliki akhlakul karimah serta etika berpakaian yang baik sesuai dengan syariat Islam. Terkait dengan hal itu, guru yang menjadi figur penting dalam pembinaan anak di sekolah memiliki peran yang sangat besar, utamanya guru Pendidikan Agama Islam.

peran guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya memberikan pengajaran di dalam kelas saja, akan tetapi juga memiliki peran yang sangat vital membentuk moral atau akhlak yang baik terhadap peserta didik. Untuk menjalankan perannya sebagai guru profesional, guru perlu mengemban berbagai peran yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak. secara garis besar guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa peran, antara lain; sebagai profesi (*ustadz*), sebagai Pengajar (*Muallim*), sebagai Pendidik (*murabby*), sebagai Panutan/model (*mursyid*), sebagai Pelatih (*mudarris*) dan sebagai guru yang Mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat bertanggung jawab terhadap segala hal (*mu'addib*).

Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai. Guru

dianggap sebagai pendidik karena tugas mereka tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, tetapi juga melatih keterampilan dan terutama sikap dan mental peserta didik. Mendidik sikap dan mental seseorang tidak cukup hanya dengan mengajarkan pengetahuan, tetapi juga melalui peran guru sebagai contoh yang memberi pengaruh kepada peserta didik. Salah satu tanggung jawab guru PAI di madrasah adalah memberikan materi dan membina siswi untuk berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik tidak hanya mengetahuinya tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara praktis. Semua ini berhubungan dengan membina perilaku peserta didik menuju yang lebih baik, dengan selalu berpakaian yang baik dan sopan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membina peserta didik agar dapat menerapkan etika berpakaian sesuai syariat Islam baik di dalam maupun di luar madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peranan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Husnyaian meliputi; guru sebagai pengajar, pembimbing, pengingat, panutan, dan seseorang yang berusaha menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab terhadap diri dan kehidupannya. Senada dengan hasil wawancara dengan kepala MTs Husnayain Salulebbo Nusra S.Pd.I yang mengatakan:

“Menurut saya para guru di sini utamanya guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sungguh luar biasa, karena mereka benar-benar menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh keikhlasan. Terkait masalah membina etika berpakaian, madrasah yang menganut sistem pondok pesantren ini sudah tidak diragukan lagi karena otomatis sudah menyesuaikan dengan sunnah nabi yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis. Selanjutnya, guru yang akan memberikan penjelasan, pembinaan terhadap peserta didik untuk langsung dilatih pengaplikasiannya dalam kehidupan

sehari-hari, dan sebelum disalurkan kepada peserta didik sistem di sini itu mewajibkan guru yang melakukannya terlebih dahulu. Sehingga bisa menjadi contoh kepada anak-anak didiknya.”⁵⁵

Dari hasil wawancara kepala MTs Husnayain Salulebbo Nusra S.Pd.I di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di MTs Husnayain Salulebbo sangat luar biasa, guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan baik dalam kelas maupun luar kelas, pembina yang terus memberikan pembinaan terhadap peserta didik, pelatih yang menyerukan kepada siswa untuk terus berlatih mengaplikasikan hal-hal yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menjadi panutan awal peserta didik sehingga guru-guru di MTs Husnayain Salulebbo selalu mencerminkan hal yang baik termasuk etika dalam berpakaian Islami. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo, Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I yang mengatakan:

“Untuk para guru dalam menjalankan peran dalam membina peserta didik agar supaya menjaga etikanya seperti etika berpakaian, sopan santun, dan etika-etika baik lainnya, kami di madrasah ini mengadakan program dwipekanaan yang bertujuan untuk memperbaiki etika berpakaian atau akhlak karimah peserta didik. program ini mengedepankan *muwazofah wan nazofah*. *Muwazofah* merupakan semua kriteria yang mengarah ke akidah, akhlak, pendidikan, etika, sopan santun, adab dan lain sebagainya akan dibenah, ketika ada peserta didik yang melanggar seperti tidak berpakaian islami atau tidak menerapkan sopan santun akan di berikan hukuman serta pembinaan tindak lanjut. *Nazofah* merupakan pembersihan lingkungan. Jadi saya rasa peran guru utamanya saya sendiri tidak hanya mengajar saja, akan tetapi lebih ke pembinaan, panutan, dan juga pengingat terhadap peserta didik untuk selalu menjaga etikanya.”⁵⁶

Dari hasil wawancara Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I selaku guru Pendidikan

⁵⁵ Nusra S.Pd.I Kepala MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 13 September 2023

⁵⁶ Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pada tanggal 13 September 2023

Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo, dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan peran guru dalam pembinaan etika berpakaian, beliau menjalankan berbagai peran yang tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembina, panutan dan pengingat untuk peserta didik ketika melakukan kesalahan. Senada dengan hasil wawancara salah satu guru MTs Husnayain Salulebbo yaitu Iskandar Nasir S.Hum yang mengatakan:

“Menurut saya sebagai seorang pendidik, guru itu sangat berperan penting dalam penerapan etika berpakaian yang baik, karena guru adalah seorang yang bisa di jadikan panutan bagi siswa. Guru berperan sebagai pengajar yang selalu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga guru ini bisa di ibaratkan *brand ambassador* dalam merek pendidikan. Karena siswa otomatis akan bercermin dengan guru-gurunya, hal ini yang menyebabkan guru sangat berperan aktif dalam proses pembinaan siswa. Jadi saya rasa guru harus mampu memberikan contoh yang baik-baik kepada peserta didik, seperti berpakaian yang syari, sopan dan rapi, sehingga bisa mencerminkan martabatnya sebagai guru.”⁵⁷

Dari hasil wawancara bersama Iskandar Nasir S.Hum selaku salah satu guru di MTs Husnayain Salulebbo, mempertegas bahwasanya guru memiliki peranan yang penting dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik, yang mana dapat di ibaratkan sebagai *brand ambassador* dalam merek pendidikan. salah satu yang menjadi fokus utamanya adalah guru merupakan panutan bagi peserta didik, jadi seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik-baik kepada peserta didik.

Hal ini selanjutnya diperjelas oleh hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo. yang pertama wawancara dengan Siswa kelas IX bernama Sofiah Laila Fadilah yang mengatakan bahwa:

“kami selalu diingatkan untuk berpakaian yang sopan dan beretika, dan juga

⁵⁷ Iskandar Nasir S.Hum guru MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 14 September 2023

diberikan penjelasan terkait batasan-batasan aurat”⁵⁸

Kemudian wawancara dengan siswa kelas VII bernama Qailla yang mengatakan:

“ustaz dan ustazah selalu mengontrol etika berpakaian kami, terkadang kami jika diasrama diberikan kajian terkait etika berpakaian”⁵⁹

Adapun wawancara dengan siswa kelas VIII bernama Munifatul Hakimah yang mengatakan:

“Dalam madrasah ini memiliki aturan berpakaian, dan para ustaz dan ustazah utamanya ustaz Akhirul Gusti Anhar (guru PAI) selalu memberikan penjelasan dan motivasi agar kita paham betul makna pakaian Islami, jika ada peserta didik yang melanggar etika berpakaian di madrasah, akan diberikan sanksi biasanya berupa membersihkan halaman madrasah, menghafal Al-Quran, dan hukuman-hukuman lain yang bermanfaat.”⁶⁰

Dan juga wawancara dengan siswa kelas IX bernama Muhammad Dzulfadli yang mengatakan:

“Para guru di sini itu selalu menggunakan pakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat dalam kelas maupun sehari-hari, sehingga dapat dijadikan contoh berpakaian yang islami dan tetap rapi.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yaitu kepala madrasah, guru PAI, salah satu guru mata pelajaran, dan beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya guru merupakan figur penting, peran guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam

⁵⁸ Sofiah Laila Fadilah Peserta didik kelas IX MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 18 September 2023

⁵⁹ Qailla Peserta didik kelas VII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 17 September 2023

⁶⁰ Munifatul Hakimah Peserta didik kelas VIII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 17 September 2023

⁶¹ Muhammad Dzulfadli Peserta didik kelas IX MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 18 September 2023

dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo tidak monoton pada sosok pengajar di dalam kelas saja yang hanya memberikan materi pembelajaran. Akan tetapi meliputi beberapa peran penting yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pendidik
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai pelatih
- e. Guru sebagai pengontrol
- f. Guru sebagai pengingat (jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan)
- g. Guru sebagai panutan

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan etika berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo

Dalam menjalankan peranan sebagai guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian islami di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, tentunya akan ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan peserta didik tersebut. faktor pendukung merupakan hal-hal yang bersifat memberikan dukungan atau memberikan kontribusi baik, sedangkan faktor penghambat merupakan hal-hal yang menjadikan suatu hambatan. Untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam pembinaan etika berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kepada informan yaitu, kepala MTs, guru Pendidikan Agama Islam, salah satu guru kelas, dan beberapa peserta didik di MTs Husnayain

Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung proses pembinaan etika berpakaian Islami di Mts Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah. Deskripsi penelitian terkait hal tersebut meliputi:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nusra S.Pd.I selaku kepala MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Saya rasa yang menjadi faktor pendukung utama proses pembinaan etika berpakaian peserta didik di sini sehingga bisa menerapkan etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam adalah karena memang mereka tinggal di asrama ini, sehingga para guru memiliki wewenang untuk memberikan pembinaan, ditambah dengan peraturan terkait etika berpakaian yang diterapkan dan juga kinerja guru yang selalu konsisten dan mau bekerja sama saat proses pembinaan etika peserta didik.”⁶²

Senada dengan pendapat dari Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pembinaan etika berpakaian Islami di MTs ini yang sangat memberikan kontribusi bagi saya itu adalah lingkungan yang Islami, yang mana di Madrasah ini bukan hanya siswa yang diperintahkan untuk berpakaian Islami, akan tetapi seluruh guru, staf, dan orang-orang di sekitar madrasah ini Alhamdulillah menggunakan pakaian yang Islami. Bahkan tamu yang berkunjung pun diwajibkan, untuk menggunakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat Islami. Jadi peraturan di sini sangat memudahkan kita khususnya saya sendiri untuk membina peserta didik.”⁶³

Hal inipun sejalan dengan pendapat dari Riska Rahyuni S.Pd selaku guru kelas MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Menurut saya salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi

⁶² Nusra S.Pd.I kepala MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 13 September 2023

⁶³ Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 13 September 2023

pembinaan etika berpakaian di sini adalah adanya peraturan tertulis yang ditetapkan dalam madrasah ini, sehingga orang-orang yang ada di MTs ini terbiasa menggunakan pakaian yang islami. Selanjutnya adalah kesungguhan dan konsistensi guru dalam membina sehingga siswa bisa memahami dan menaati terkait etika berpakaian yang islami. Dan juga adanya kegiatan keagamaan yang mendukung.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi faktor pendukung pembinaan etika berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo adalah lingkungan yang islami, peraturan yang ada di Madrasah, kegiatan keagamaan yang ada, guru yang konsisten, dan guru yang dapat bekerja sama. Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara beberapa peserta didik MTs Husnayain Salulebbo.

Mawaddah Regina Putri Sebagai siswi kelas VII mengatakan:

“Di madrasah ini, saya selalu menggunakan pakaian yang islami karena memang sudah ada peraturan tentang etika berpakaian yang harus dijalani.”⁶⁵

Kemudian Zaskiyah Ilyas, siswi kelas IX mengatakan:

“Semua orang di madrasah ini baik siswa ataupun para guru bahkan para pengunjung yang saya lihat pasti menggunakan pakaian yang menutup aurat, sopan dan rapi, jarang saya melihat orang yang tidak menggunakan hijab bagi perempuan, dan hal yang tidak sesuai lainnya. karena saya rasa ini sudah merupakan kultur sebuah madrasah yang menetapkan sistem pondok pesantren.”⁶⁶

Adapun wawancara dengan Muhammad Fahwadi, siswa kelas VIII yang mengatakan:

“Saya selalu menggunakan pakaian yang sesuai dengan aturan yang ada di pondok ini, karena para guru di sini selalu memberikan peringatan tentang bagaimana berpakaian yang Islami dan menegur bahkan memberikan

⁶⁴ Riska Rahyuni S.Pd guru kelas VIII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 14 September 2023

⁶⁵ Mawaddah Regina Putri peserta didik kelas VII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 19 September 2023

⁶⁶ Zaskiyah Ilyas peserta didik kelas IX MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 19 September 2023

sanksi jika ada siswa yang melanggar aturan”⁶⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas, mulai dari kepala MTs, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, dapat di ambil kesimpulan akhir bahwasanya yang menjadi faktor pendukung pembinaan etika berpakaian islami di MTs Husnayain Salulebbo meliputi beberapa faktor antara lain:

- 1) Lingkungan yang Islami
- 2) Peraturan Madrasah yang ditetapkan
- 3) Peserta didik bermukim di asrama Madrasah
- 4) Kegiatan keagamaan
- 5) Guru yang konsisten
- 6) Guru yang mau bekerja sama dalam proses pembinaan.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pembinaan etika berpakaian Islami di Mts Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah. Deskripsi penelitian terkait hal tersebut meliputi:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nusra S.Pd.I selaku kepala MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat pembinaan etika berpakaian adalah ketika para peserta didik pulang ke rumah, terkadang mereka mendapatkan lingkungan yang tidak mendukung seperti orang tua yang cuek terhadap anaknya, sehingga anak ini ditambah dengan kurangnya kesadaran diri, yah terkadang mereka melupakan etika-etika yang telah dipelajari dan

⁶⁷ Muhammad Fahwadi peserta didik kelas VIII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 19 September 2023

diterapkan di madrasah.”⁶⁸

Sehubungan dengan pendapat dari Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Menurut saya yang menjadi faktor penghambat utama adalah peserta didik yang sering pulang ke rumah, dan memiliki lingkungan rumah yang tidak mendukung. Terkadang kita di sini masih kurang dengan dukungan orang tua di rumah yang membiarkan anaknya berperilaku dan berpenampilan bebas, sedangkan kami tidak mungkin dapat mengontrol mereka jika di rumah. Sehingga hal ini bisa memberikan dampak negatif terkait kedisiplinan peserta didik.”⁶⁹

Hal ini juga senada dengan pendapat dari Riska Rahyuni S.Pd selaku guru kelas MTs Husnayain Salulebbo yang mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat saya rasa adalah kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga, guru tidak dapat mengakses siswa jika sudah berada di luar asrama sehingga siswa dapat terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik, kurangnya kesadaran dari diri masing-masing menyebabkan siswa jika di luar terkadang melupakan etika berpakaian yang diterapkan di madrasah, dan juga beberapa dikarenakan krisis keteladanan dari orang tua”⁷⁰

Berdasarkan dengan hasil wawancara di atas terkait faktor penghambat pembinaan etika berpakaian, hal ini kemudian diperjelas dengan beberapa hasil wawancara dari peserta didik MTs Husnayain Salulebbo.

Sebagaimana Mila Sari, siswi kelas VII mengatakan:

“Terkadang saya di rumah masih membuka hijab jika di sekitar halaman rumah dan berbelanja di warung dekat rumah, karena saya rasa sudah tidak ada peraturan lagi.”⁷¹

⁶⁸ Nusra S.Pd.I kepala MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada 13 September 2023

⁶⁹ Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 13 September 2023

⁷⁰ Riska Rahyuni S.Pd guru kelas VIII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 14 September 2023

⁷¹ Mila Sari peserta didik kelas VII MTs Husnayain Salulebbo, wawancara pada tanggal 19 September 2023

Adapun Nur Rahma, siswi kelas IX mengatakan:

“Saat pulang ke rumah saya selalu diberikan kebebasan dari orang tua, dikarenakan untuk memuaskan saya dari lepasnya aturan asrama. Seperti bermain hp, jalan-jalan, dan hal lainnya. Jika di luar asrama saya terkadang menggunakan celana, jilbab pendek, karena saya sesekali ingin mencoba gaya-gaya tren sekarang.”⁷²

Dan juga Heri Andreono, siswa kelas VIII mengatakan:

“Saya terkadang jika pulang ke rumah masih melanggar aturan berpakaian yang sudah saya pelajari di madrasah, seperti memakai celana jeans, karena tertarik dengan gaya teman-teman saya yang ada di luar.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan dengan berapa informan yaitu kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, Guru kelas serta beberapa peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo, peneliti dapat menganalisis bahwasanya yang menjadi faktor penghambat terkait pembinaan etika berpakaian Islami di Mts Husnyain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah meliputi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Lingkungan rumah/keluarga yang tidak mendukung
- 2) Pengaruh lingkungan yang tidak islami
- 3) Guru tidak mampu mengontrol peserta didik saat berada di luar asrama
- 4) Pengaruh media sosial
- 5) Kurangnya kesadaran diri sendiri dari peserta didik
- 6) Krisis/kurang keteladanan dari orang tua.

⁷² Nur Rahma peserta didik kelas IX MTs Husnayain Salulebbo, Wawancara pada tanggal 19 September 2023

⁷³ Heri Andreono peserta didik kelas VIII MTs Husnayain Salulebbo, Wawancara pada tanggal 19 September 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sudah dapat dikatakan baik. Karena di MTs Husnayain Salulebbo telah menerapkan etika-etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam seperti menutup aurat, berpakaian longgar dan tidak transparan bagi perempuan, tidak saling menyerupai pakaian dari lawan jenis, serta aturan-aturan lain terkait etika berpakaian yang telah ditetapkan. Peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo sebagian besar sudah memahami makna dari berpakaian yang islami walaupun terkadang masih ada beberapa yang melanggar peraturan, dan belum benar-benar memahami etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Guru merupakan figur penting, peran guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo tidak monoton pada sosok pengajar di dalam kelas saja yang hanya memberikan materi pembelajaran. Akan tetapi meliputi beberapa peran penting yaitu; Guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, pengontrol, pengingat (jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan), dan guru sebagai panutan.
3. Dalam menjalankan peranan sebagai seorang guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian islami di MTs

Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah, tentunya ada faktor penghambat maupun pendukung saat pembinaan peserta didik tersebut. Faktor pendukung meliputi; Lingkungan yang Islami, peraturan madrasah yang ditetapkan, Peserta didik bermukim di asrama madrasah, kegiatan keagamaan, guru yang konsisten, dan guru yang mau bekerja sama dalam proses pembinaan. Adapun faktor penghambat antara lain; Lingkungan rumah/keluarga yang tidak mendukung, pengaruh lingkungan yang tidak islami, guru tidak mampu mengontrol peserta didik saat berada di luar asrama, pengaruh media sosial, kurangnya kesadaran diri sendiri dari peserta didik, dan krisis/kurang keteladanan dari orang tua.

B. Saran

1. Bagi madrasah, di harapkan agar selalu menjaga dan mempertahankan etika berpakaian peserta didik yang sudah dapat dikatakan baik.
2. Bagi kepala madrasah, diharapkan agar tetap konsisten memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para guru untuk memberikan arahan dan pembinaan setiap peserta didik dalam membina etika berpakaian yang Islami.
3. Bagi guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar tetap terus memberikan bimbingan yang terbaik kepada siswa terkait etika berpakaian islami baik itu berada dalam madrasah maupun luar madrasah.
4. Bagi peserta didik, diharapkan kepada para peserta didik untuk mempunyai kesadaran diri terhadap menjaga etika berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam baik dalam lingkungan madrasah, keluarga maupun

masyarakat.

5. Bagi orang tua/wali peserta didik, di harapkan ikut bekerja sama aktif pada proses pembelajaran maupun dalam pembinaan etika berpakaian anak-anaknya ketika berada di lingkungan rumah, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aat Syafaat dan Sohari Sahrani. 2008. *Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda.

Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Jilid 20. Kairo: Dar al-Fikr, t.th.

Ahmad Amin dalam Ida Suryani Wijaya. "Etika Berbusana Mahapeserta didik STAIN Samarinda", *Jurnal Fenomena*, Vol. 4, No. 1, (2012).

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz 2. Mesir: Muassasah Qurtabah.

Ahmad Faiz Asifuddin. 2012. *Pendidikan Islam, Basis Pengembangan Umat*, Jakarta: Naashirussunnah.

Ahmad Fauzi. "Pakaian Wanita Muslimah". *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol.1, No.1, (2016)

Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.

Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fachruddin dalam Setia Budiyaniti. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 11, (2017).

Habibah. "Sopan Satun Berpakaian dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 2, No. 3, (2014).

Husein Sahib. 2008. *Jilbab Menurut al-Quran dan as-Sunnah*. Jakarta: Mizan.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal. 2002. *Fiqih Wanita*. Bandung: Gema Insani Press.

Ida Suryani Wijaya. "Etika Berbusana Mahapeserta didik STAIN Samarinda". *Jurnal Fenomena*. Vol. 4, No. 1. (2012).

Imam Suprayogo dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran & Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

- Kholisin, dkk. 2007. *Akidah Akhlak*. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Lexy J, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Al Ghazali. 2003. *Dilema Wanita di Era Modern: Wanita di persimpangan Islam dan Tradisi*. Jakarta Selatan: Mustaqim.
- Pemerintahan Pusat. 2006. *Undang-undang Guru dan Dosen: (UU RI No.14 Th.2005)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Qodratilah, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sofyan S, Wilis. 2008. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarno. 2005. *Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syari'at Islam*, LPID: Surakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta. 2016. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda.
- Thawilah dalam Rita Oktaviani, dkk. "Pengaruh Pemahaman Agama Islam terhadap Etika Berpakaian". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1, (2019).
- Tim Literasi Nusantara. 2021. *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Jawa timur: PT. Literasi Nusantara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



FIFI WULANDARI FIRMAN lahir di Mamuju, 29 September 2001, putri ke-2 dari pasangan bapak Firman Mappiasse dan ibu Fitriani. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan pada tingkat sekolah dasar di SDN Salulekbo tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya di Madrasah Tsanawiyah Husnayain Salulebbo, pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya, di Madrasah Aliyah Husnayain Salulebbo pada tahun 2016 dan tamat tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan di MA Husnayain Salulebbo penulis kemudian melakukan pengabdian selama 1 tahun di madrasah tersebut sebagai pengajar dan pengurus madrasah. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada program Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat dan ridha Allah SWT, doa dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan menyusun skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Peserta Didik di MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah”.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DARI LP3M UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866072 Fax 0411 8665588 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 2434/05/C.4-VIII/IX/1444/2023
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Safar 1445 H
 01 September 2023 M

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Bupati Mamuju Tengah

di -
 Mamuju Tengah
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1282/FAI/05/A.2-II/VIII/45/2023 tanggal 1 September 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **FIFI WULANDARI FIRMAN**
 No. Stambuk : **10519 1103620**
 Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
 Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo Kabupaten Mamuju Tengah"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 5 September 2023 s/d 5 November 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761

09-23

Lampiran 2:

SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI BUPATI MAMUJU TENGAH



PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Jend. Sudirman Desa Topoyo Kecamatan Topoyo Kabupaten. Mamuju Tengah 91564
Email : dpmptsp.mateng@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 007/143/DPMPTSP/IX/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 2. Peraturan Bupati Mamuju Tengah Nomor 41 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 3. Surat Dari Universitas Muhammadiyah Makassar : 2434/05/C.-VIII/IX/1444/2023 Tentang Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- a) Nama : **FIFI WULANDARI FIRMAN**
- b) NIM : 105191103620
- c) Program Studi: Pendidikan Agama Islam S1
- d) Alamat : Salulekbo
- e) No. HP : 085340368263
- f) Untuk :
 1. Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data dengan Judul "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulekbo Kabupaten Mamuju Tengah.**
 2. Lokasi Penelitian : MTs Husnayain Salulekbo
 3. Waktu/Lama Penelitian : 5 September S/d 5 November 2023

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Mamuju Tengah, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Mamuju Tengah.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar copy hasil penelitian Kepada Bupati Mamju Tengah Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu dan Satu Pintu Kab. Mamuju Tengah.
5. Surat Izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Topoyo
Pada Tanggal: 12 September 2023
Kepala Dinas,



Drs. SALMAN ALI, M.Pd.

Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP.19641203 199512 1 003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Mamuju Tengah (Sebagai Laporan) di Tobadak :
2. Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Tobadak;
4. Peringgal

Lampiran 3:

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



YAYASAN HUSNAYAIN SALULEBO
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) HUSNAYAIN SALULEBBO
KABUPATEN MAMUJU TENGAH
NSM : 121276060007 NPSN :40605912



Alamat : Jl. Persamaan Desa Salulekbo Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah Prov. Sul-Bar Kode Pos 91564

SURAT KETERANGAN
 B-106/56/PP-HNS/MTs/TX/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs Husnayain Salulebbo Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Fifi Wulandari Firman
 Tempat/Tanggal lahir : Mamuju, 29 September 2001
 No. Stanbuk/NIM : 105191103620
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Agama Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah Melakukan penelitian di MTs Husnayain Salulebbo dengan judul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Peserta Didik di MTs Husnayaian Salulebbbo Kabupaten Mamuju Tengah”**, yang dilaksanakan pada tanggal 07 s/d 25 September 2023.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Salulebbo, 26 September 2023

Kepala Madrasah,

Nusra, S.Pd.I

Lampiran 4:

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fifi Wulandari Firman
Nim : 105191103620
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	19 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 3 November 2023
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nurainanah M.P.
NIM. 064 591

Fifi Wulandari Firman 105191103620 Bab I

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	2%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	2%
----------	--------------------------------------	-----------

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



Fifi Wulandari Firman 105191103620 Bab II

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	7%
2	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	5%
3	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	4%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
 Exclude bibliography Off

Fifi Wulandari Firman 105191103620 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
6	123dok.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

Fifi Wulandari Firman 105191103620 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

2 %	2 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id	2 %
	Internet Source	

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off



Fifi Wulandari Firman 105191103620 Bab V

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



Lampiran 5:**PEDOMAN WAWANCARA**

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami di MTs Husnayain Salulebbo kabupaten Mamuju Tengah.

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Daftar pertanyaan inti

Untuk Kepala Madrasah

1. Bagaimana gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo? Apakah sudah baik atau belum?
2. Bagaimana peranan guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berpakaian peserta didik?
3. Bagaimana cara guru untuk melatih peserta didik agar berpakaian islami?
4. Apa saja yang di lakukan guru dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik?
5. Apa faktor pendukung dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo?
6. Apa faktor penghambat dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo?

Untuk guru

1. Bagaimana peran Anda dalam melakukan pembinaan etika berpakaian peserta?
2. Bagaimana menurut Anda gambaran etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo? Apakah sudah baik atau belum?
3. Bagaimana cara Anda untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpakaian islami?
4. Apa saja yang Anda lakukan dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik?
5. Apa faktor pendukung dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo?
6. Apa faktor penghambat dalam proses pembinaan etika berpakaian peserta didik di MTs Husnayain Salulebbo?

Untuk peserta didik

1. Menurut kamu apa itu etika berpakaian islami?
2. Bagaimana etika berpakaian para guru di sini? Apakah sudah islami?
3. Apa saja yang dilakukan guru dalam membina kamu untuk terbiasa berpakaian islami?
4. Apakah kamu menetapkan aturan berpakaian islami jika berada di luar madrasah?
5. Apa yang membuat kamu terbiasa menggunakan pakaian islami?
6. Apa yang menjadi penghambat kamu dalam berpakaian islami?

Lampiran 5:

DOKUMENTASI



Dokumentasi 1: situasi di MTs Husnayain Salulebbo



Dokumentasi 2: keadaan lingkungan kelas di MTs Husnayain Salulebbo



Dokumentasi 3: penyerahan surat izin penelitian sekaligus wawancara dengan Ust Nusra S.Pd.I selaku kepala MTs Husnayain Salulebbo



Dokumentasi 4: wawancara dengan Ust Akhirul Gusti Anhar S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam



Dokumentasi 5: Wawancara dengan Ustz Irmayanti S.Pd selaku guru kelas



Dokumentasi 6: Wawancara dengan Ust Iskandar Nasir S.Hum selaku guru kelas



Dokumentasi 7: wawancara dengan Ustz Riska Rahyuni S.Pd selaku guru kelas



Dokumentasi 8: wawancara dengan peserta didik kelas IX MTs



Dokumentasi 9: wawancara dengan peserta didik kelas VIII MTs



Dokumentasi 10: wawancara dengan peserta didik kelas VII MTs